

AZAN PERTAMA DENDY

(Penulis : IDM)

Jam menunjukkan pukul 10.30, suasana ruang kelas dua SD Negeri Watambo menjadi ramai. Setiap anak saling mendahului untuk keluar dari kelas. Ibu guru wali kelas dua hanya bisa berteriak agar anak didiknya tak sampai jatuh saat berdesak-desakan.

Hari ini tak biasanya Dendy kelihatan tak bersemangat. Dengan perlahan dia beranjak dari mejanya.

“Dendy kenapa?” tanya Ibu wali kelas agak gusar sebab saat pelajaran terakhir tadi dia melihat hal yang tak biasanya pada diri anak muridnya tersebut.

“Tidak ada apa-apa, Bu Guru,” jawab Dendy sambil menundukkan kepala.

“Apa ada temanmu yang mengganggumu, Dendy?” tanya Ibu Guru lagi gusar.

“Tidak kok, Bu Guru. Dendy mau pulang saja, selamat siang Bu Guru,” Dendy menjawab sambil berlalu dari hadapan Ibu Guru.

Tatapan Ibu Guru tak lepas dari tubuh Dendy yang telah berlalu dari hadapannya. Entah apa yang terjadi pada anak didiknya itu sehingga dia tak semangat dalam belajar

hari ini.

Dendy berjalan perlahan meninggalkan sekolah dengan menundukkan kepalanya, menatap kerikil-kerikil yang ada di jalan. Beberapa teman memanggilnya untuk bermain bola di lapangan, tetapi tak dihiraukannya.

Dia pun tak ingin dimarahi Nenek karena terlambat pulang, apalagi pulang dengan pakaian kotor karena bermain bola. Tetapi bukan karena itu dia hari ini tidak semangat di sekolah.

Dia teringat kemarin saat selesai shalat Magrib di masjid dekat rumahnya, Ustadzah Zainab memanggilnya dan mengatakan bahwa lusa adalah giliran Dendy untuk melantunkan azan saat waktu shalat Magrib tiba.

“Andai Papa ada di sini, pasti dia akan mengajarku azan,” harap Dendy. Tapi pikiran itu segera ditepisnya, karena dia tahu itu adalah sebuah harapan yang sia-sia karena ayahnya tak mungkin akan datang sekarang. Ayahnya jauh bekerja di Pulau Kalimantan, jadi tak mungkin meminta ayahnya mengajari azan.

“Dendy sudah pulang,” suara Nenek membuyarkan lamunannya sejak dari sekolah tadi.

“Sudah, Nek,” jawab Dendy agak tak bersemangat.

“Lho, ada apa...? Kok terlihat sedih. Temanmu ada yang menggodamu, ya di sekolah,” tanya Nenek.

“Tidak kok Nek... Kakek di mana, Nek?” tiba-tiba Dendy terbersit sebuah ide.

“Kakek ke kebun yang di pulau sebelah, mungkin baru lusa pulangnyanya. Kan Kakek panen jambu mete di kebun yang dulu pernah juga Dendy pergi, kan?”

Dendy kembali murung, padahal dia ingin belajar azan dengan Kakek.

“Memangnya ada apa sih, Den?” tanya Nenek lagi.

Lama Dendy terdiam tetapi kemudian dari bibir mungilnya keluar juga keluhan bahwa dia harus melantunkan azan pada saat sholat Magrib besok. Dendy berkata kepada Nenek bahwa dia masih belum terlalu hafal dengan lafaz azan dan ingin agar Kakek mengajarkan bagaimana melafazkan azan yang bagus.

Nenek tertawa mendengar keluhan Dendy. Nenek kemudian menyuruhnya segera makan dan nanti setelah selesai makan Nenek akan mengajarkan cara azan.

“Memangnya Nenek tahu azan? Kan azan hanya bisa dilakukan oleh seorang laki-laki, Nek,” tanya Dendy.

“Ya memang benar azan itu harus dilantunkan oleh seorang laki-laki, tetapi kan Nenek sering mendengar saat azan tiba dan di televisi sering ada azan yang dilantunkan dengan bagus,” jawab Nenek dengan tertawa.

“Oh.. iya, ya Nek... kan di televisi sering juga ada azan. Kalau begitu Dendy makan terus Nenek ajari ya azannya dan nanti Dendy juga akan melihat di televisi.”

“Ya sudah makan dulu, ya...”

Dengan riang Dendy menuju ke kamar untuk mengganti seragamnya dan menuju ke dapur untuk makan. Selesai makan dia mencari neneknya yang berada di kios milik Nenek di depan rumah.

Nenek menyuruh Dendy untuk melantunkan azan di depannya. Beberapa kali Dendy melakukan kesalahan karena terbalik melafazkannya. Nenek dengan sabar

mengajari bagaimana lafaz azan yang benar. Sampai akhirnya Dendy tak lagi melakukan kesalahan saat melafazkan azan.

“Nah, Dendy sudah benar melafazkannya, tinggal Dendy mengingat urutannya ya. Nanti saat di televisi, saat azan Dendy harus mendengarkan dan coba mengikuti cara mereka melafazkannya, ya.”

“Iya, Nek... Dendy sudah tak lupa lagi dan urutannya pun Dendy sudah hafal. Nanti tinggal coba ikuti iramanya seperti di televisi ya, Nek.”

“Pintar deh cucu Nenek,” kata Nenek sembari mencium Dendy.

“Ih... apa sih, Nenek ini... kan Dendy sudah besar. Malu kan dicium...”

Nenek hanya bisa tertawa mendengar protes Dendy.

Sorenya saat pergi mengaji dan menjelang shalat Magrib di masjid kampungnya Dendy masih terus menghafalkan lafaz azan agar nanti tak tertukar urutannya. Didengarnya juga dengan seksama saat temannya yang malam itu menjadi muazin. Begitu pun ketika pulang ke rumah dan di televisi diperdengarkan suara azan. Dengan seksama didengarkannya kemudian dengan suara lirih dia mengikutinya.

Keesokan harinya pun seperti itu saat sekolah dan pulang sekolah, tak henti-hentinya dia dengan suara lirih melantunkan azan. Dendy tak ingin saat dia azan di depan mikrofon masjid nanti dia melakukan kesalahan.

Saatnya pun tiba, setelah selesai mengaji dan menjelang shalat Magrib, ustadzah Zainab memanggil

Dendy dan menyuruhnya untuk melantunkan azan. Dendy dengan penuh percaya diri berdiri di depan mikrofon dan melantunkan azan.

Sementara itu Nenek sedang menelepon seseorang.

“Kamu dengar tidak suara dari masjid?” tanya Nenek kepada seseorang di telepon.

“Iya, Mak saya dengar. Itu suara azan... memang kenapa kok saya disuruh mendengar azan?” kata suara lelaki di telepon.

“Mamak sengaja meneleponmu untuk mendengar azan itu, sebab yang melantunkan adalah anakmu Dendy,” kata Nenek kemudian.

“Subhanallah... Mak, ternyata dia sudah berani... Alhamdulillah Mak, saya sangat bersyukur. Terima kasih ya Mak, Mamak sudah menjaga anak-anakku dan mendidiknya,” kata suara itu yang tak lain adalah ayah Dendy.

“Mamak juga bersyukur, anak-anakmu tidak nakal dan pintar. Ya sudah nanti setelah pulang kamu telepon Dendy, ya.”

“Iya, Mak. Pasti nanti saya telepon dia.”

Sepulangnya dari masjid Dendy segera mencari Nenek. Dengan gembira dia bertanya bagaimana azan yang dilantunkan dia tadi. Nenek hanya tersenyum dan mengangkat dua jari jempolnya. Sambil mendekati Dendy Nenek ingin menciumnya tetapi Dendy segera berlari ke dalam rumah, karena malu dengan teman-temannya yang menggoda dia.